

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mempunyai ciri-ciri adat istiadat yang beragam, ras, suku, bangsa, agama, dan keragaman bahasa yang kaya. Di satu sisi, kekayaan ini merupakan harta karun yang harus dilestarikan, memberi nuansa dan dinamisme bagi bangsa, namun juga bisa menjadi titik awal terjadinya konflik dan konflik vertikal dan horizontal. Seperti yang kita lihat saat ini, banyak di antaranya yang menyebabkan berbagai masalah. Mampu menerima perbedaan agama dalam pendidikan multikultural merupakan sikap yang mempertimbangkan keunikan manusia, tanpa membeda-bedakan ras, budaya, gender, kondisi fisik, atau status ekonomi. Indonesia adalah negara majemuk, terdiri dari berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, dan agama dengan komposisi sosial yang berbeda-beda.¹

Masyarakat Indonesia yang multikultural, multiras dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antarkelompok, ras agama, dan suku bangsa, indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi dan organisasi lainnya. Perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia begitu cepat, terutama setelah era reformasi, juga turut memperkuat konflik sosial termasuk konflik antarkelompok umat beragama. Beragam kelompok ini secara sosial menyebabkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru berbagai proses yang menurut adanya institusionalisasi kepentingan. Akan tetapi, dapat pula berupa munculnya konflik-konflik baru karena kelompok lain, golongan lain, dan agama lain merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi tatanan masyarakat yang telah ada dan serta

¹Tiara Sugih Hartati, 'Perpustakaan Nasional Dalam Menciptakan Peradaban Dengan "Heutagogy"', *Perpustakaan Sebagai Simbol Peradaban Dan Pusat Budaya Bangsa*, 55 (2020).

kelompok lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa pendirian dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat.²

Beberapa konflik intoleransi yang terjadi di Indonesia yaitu konflik di Timor-Timur dan konflik Maluku-Ambon. Dalam konflik di Timor-Timur terjadi beberapa tindakan kekerasan berbau SARA yang terjadi di provinsi Timor Timur dipicu oleh beberapa sebab, diantaranya; isu pelecehan terhadap agama Katolik, penghinaan terhadap Pastor pimpinan umat Katolik, isu perkawinan campuran antara pemuda beragama Katolik dengan pemuda beragama Protestan serta peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh pedagang asal Sulawesi terhadap pedagang asli Timor Timur. Tindakan kekerasan yang terjadi di ibukota provinsi pada tanggal 12 November 1991, yang dikenal dengan peristiwa Santa Cruz. Peristiwa itu dipicu oleh pemembakaran yang dilakukan oleh ABRI terhadap ribuan penduduk sipil yang berbaris menuju tempat perkuburan umum Santa Cruz. Mereka mengunjungi makam seorang pemuda yang bernama Sebastio Gomes yang wafat ditembak oleh pasukan ABRI pada saat menyerbu Gereja Katolik Motael yang menjadi tempat berlindung pemuda anti-integrasi. Peristiwa kekerasan itu terjadi ketika penduduk sipil tersebut melakukan demonstrasi setelah kegiatan memendoakan arwah Sebastio. Kemudian bentrokan fisik terjadi di mana ABRI menembaki para demonstran yang berada di depan pintu gerbang pemakaman Santa Cruz. Dalam kejadian itu ratusan penduduk sipil mati dan dua anggota ABRI terluka.

Dalam konflik Maluku-Ambon, Konflik yang berkepanjangan yang terjadi di Ambon sejak pecah pada tanggal 19 Januari 1999 bukanlah konflik yang pertama dan satu-satunya yang terjadi di wilayah ini. Fase kolonial Portugis dan Belanda mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjadinya konflik di Ambon. Sejarah panjang Ambon selalu diwarnai oleh persaingan terselubung umat Islam dan Kristen. Tak heran keretakan hubungan antarsukudi Ambon sangat mudah terjadi jika isu agama disulut. Isu yang paling sensitif dari keretakan hubungan antar

²Harjali Harjali, 'Urgensi Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9.2 (2011), 205-16.

warga adalah perkataan atau sikap individu/kelompok masyarakat yang dirasakan merendahkan dan menghinakan agama atau keyakinan warga masyarakat lain.³

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terjadi dilakukan agar konflik, yang potensial tersebut dikelola secara saksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun aparat penegak hukum. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan manusia menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman Budaya, Etnis, Suku, dan Agama, pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan mengimani serta memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran interkulturalisme menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasional dan meningkatnya pluralitas dinegara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka Amerika dan Eropa, Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas.

Tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok mayoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan. Berdasarkan observasi peneliti dilapangan bahwa guru pendidikan Agama Islam belum mampu berkomunikasi dengan siswa dan siswi yang berbeda agama dan terlihat guru pendidikan agama Islam tidak menanamkan pendidikan multikultural, Bhnineka Tunggal Ika yang harus ada pada diri peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa toleransi yang kuat.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya. Pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk

³Muhammad Irfan, 'Identifikasi Konflik Di Indonesia: Studi Terhadap Kondisi Dan Pemicu Tindakan Kekerasan Di Timor Timur Dan Maluku-Ambon', *Islam & Contemporary Issues*, 2.1 (2022), 23–30.

menghargai keragaman budaya dan mempromosikan penerimaan atas perbedaan sosial-budaya sebagai nilai positif dalam proses belajar-mengajar. Konsep ini sangat penting di era globalisasi saat ini, karena kita hidup di dunia yang semakin terbuka dan kompleks dengan adanya perbedaan agama, etnis, bahasa, gender serta kondisi ekonomi. Sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan multikultural. Pembelajaran PAI haruslah dilakukan dengan cara-cara yang inklusif sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa tanpa pandang bulu identitas kelompoknya.⁴

Adapun seperti dalam surah al-baqarah ayat 213 yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural antara lain; mau belajar dalam perbedaan, kebebasan dalam berpendapat, serta memiliki sifat saling menghargai dan menghormati, adapun bunyi ayatnya sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ
 فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
 اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya :Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang

⁴Yuyun Prafita Anwar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Strategi pembelajaran merupakan rencana serta cara penyampaian pembelajaran agar prinsip dasarnya dapat tercapai serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dan penggunaan metode dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.⁵ Strategi pembelajaran juga dapat dianggap sebagai rencana atau saran untuk tugas pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam situasi yang berbeda, tergantung pada siswa, sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan tertentu dalam pembelajaran yang terorganisir. Strategi pembelajaran juga dapat dianggap sebagai rencana atau saran tugas belajar yang dapat digunakan guru dalam situasi yang berbeda, tergantung pada siswa, sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan tertentu dalam pembelajaran yang diselenggarakan.⁶

Liliweri mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran dengan pemanfaatan beragamnya latar belakang budaya dari peserta didik guna membentuk sikap multikultural. Tujuannya adalah untuk memahami peserta didik tentang kebudayaan, demokrasi, budaya, keseimbangan serta perbedaan dalam arti yang lebih luas. Artinya pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi toleransi dan

⁵Alfian Erwinsyah, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2017), 69–84.

⁶Muhammad Arifin and Ari Kartiko, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2022), 194–202.

saling menghormati meskipun berasal dari kebudayaan ataupun latar belakang yang berbeda-beda.⁷

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Siang atau malam selalu memikirkan bagai mana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai idiologi falsafah dan bahkan agama menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Kita sudah sering menyaksikan kasus-kasus yang berasal atau bersumber dari keragaman budaya, baik dari segi agama, politik dan lain sebagainya. Diharapkan pada siswa-siswa yang dibekali oleh pendidikan agama Islam, dapat menjaga itu semua dari hal-hal yang menimbulkan konflik antar golongan. Disinijuga seorang

⁷Alo Liliwari, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (LKIS Pelangi Aksara, 2005).

guru harus bisa menyesuaikan dalam pemberian pembelajaran, maksudnya disini setiap tahapan-tahapan. Dari kelas permulaan atau pendidikan usia dini hingga kelas akhir atau pendidikan diperguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Prafitra Anwar di SMAN 1 Gunung Sugih Lampung Tengah mengatakan bahwa peran seorang guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah untuk membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, membangun sikap anti diskriminasi umur yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam.⁸ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rustam menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis ditengah kondisi masyarakat yang majemuk.⁹

Sementara penelitian Chandra Syaputra menyimpulkan bahwa konsep multikulturalisme yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya pandangan tentang fakta yang ada akan tetapi merupakan suatu hal yang harus senantiasa ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga eksistensinya serta dalam rangka mempertahankan kebaikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari selasa tanggal 10 oktober 2023, SMA Negeri 6 Benteng merupakan salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Bengkulu Tengah yang berlokasi di Jl.Raya, Kab.Benteng, Air Sebakul, Kec.Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah. Sekolah ini merupakan sekolah menengah atas yang memiliki jumlah murid sebanyak kurang lebih 213, yang terdiri dari 125 siswa laki-laki, dan 88 siswi perempuan. Di

⁸Yuyun Prafitra Anwar.

⁹Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2015).

¹⁰Muhammad Candra Syahputra, 'Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

sekolah ini juga terdapat 23 guru, yang terdiri dari 6 guru laki-laki dan 1 kepala sekolah, dan 16 guru perempuan. Di sekolah ini terdapat 9 ruang kelas yang terbagi menjadi 3 kelas untuk kelas X, 3 kelas untuk kelas XI, dan 3 kelas lagi untuk kelas XII. Di sekolah ini juga terdapat 1 Perpustakaan dan 3 Laboratorium yang terdiri dari laboratorium Fisika, laboratorium kimia, dan laboratorium TIK.¹¹

Tabel 1.1

Data Siswa di SMAN 06 Benteng T.A 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	X	70
2.	XI	73
3.	XII	70

SMA Negeri 6 Benteng memiliki lokasi cukup strategis dimana sekolah ini berada di tengah-tengah kabupaten dan kota. Walaupun sekolah ini sudah termasuk wilayah kabupaten tetapi sekolah ini mampu menarik perhatian siswa-siswi yang bertempat tinggal dikota. Siswa dan siswi disini bukan hanya berasal dari lingkungan yang berbeda tetapi juga dari suku dan agama yang berbeda. Di sekolah manapun sudah pasti terdapat siswa yang berasal dari suku yang berbed-beda, tetapi di SMA Negeri 6 Benteng ini siswa bukan hanya berasal dari suku yang berbeda tetapi ada juga siswa yang berbeda agama. Di sekolah ini bukan hanya siswa terdapat juga guru yang berbeda agama. Berdasarkan hasil observasi sementara, siswa dan siswi disini berasal dari suku pasemah, suku lembak, suku batak, suku jawa, suku rejang, dan suku serawai. siswa, siswi dan seorang guru disini ada juga yang beragama Kristen. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi sementara, strategi pendidikan multikultural sangat diperlukan disekolah ini.¹²

¹¹Hasil Observasi Awal Di SMAN 6 Benteng pada hari selasa tanggal 10 oktober 2023

¹²Hasil Observasi Awal Di SMAN 6 Benteng.

Menurut Banks, Konsep pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marwan M.pd, Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 6 Benteng diperoleh data wawancara penerapan pendidikan multikultural disekolah ini dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan melalui kegiatan 3S (senyum, sapa, salam) yang dilakukan setiap harinya oleh guru yang bertugas, serta melalui kegiatan pengembangan diri yang berbeda-beda yang dilakukan setiap hari jumat seperti jumat kreasi, jumat sehat, jumat bersih, yasinan, serta sarapan bersama dilapangan setelah selesai kegiatan jumat sehat. Kemudian sekolah ini juga menerapkan rutinitas sholat dhuha sebelum memulai kegiatan belajar mengajar bagi yang beragama muslim dan renungan pagi bagi yang beragama non-muslim. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Yepi Susita, S.Pd selaku guru mata pelajaran PAI diperoleh data bahwa cara lain penerapan pendidikan multikultural disekolah ini yang dilakukan oleh guru ialah mengintegrasikan kedalam mata pelajaran, penerapan dalam mata pelajaran ini dilakukan setiap tema pembahasan.¹⁴

Dari uraian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pai sangat dibutuhkan disekolah ini, untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan multikultural disekolah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pemelajaran PAI Di SMA Negeri 6 Benteng ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 6 Benteng?

¹³Taat Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (UNY Press, 2020).

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak Marwan, M.Pd. Si Dan Ibu Yepi Susita, S.Pd Pada Hari Jumat Tanggal 10 November 2023

C. Tujuan

Tujuan penelitian adalah apabila masalah penelitian menunjukkan penyertaan mengenai apa yang tidak diketahui peneliti untuk dicari jawabannya melalui kegiatan penelitiannya, maka tujuan menyebutkan tentang apa yang diinginkan dapat diperoleh. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu masalah yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 6 Benteng.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian tentang strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 6 Benteng.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan penunjang dalam perkembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 6 Benteng dengan menerapkan strategi pendidikan multikultural yang tepat.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama.

- 2) Siswa tidak pilih-pilih dalam pertemanan dan terhindar dari peristiwa *Bullying*
- 3) Siswa dapat meningkatkan sikap toleransi dan peduli sesama serta lebih menghargai perbedaan yang ada.
- 4) Siswa lebih berfikir positif tentang sesuatu.

